

Vol.8 No.1 Juni 2014

ISSN 1978-7081

# AKADEMIKA

Jurnal Studi Islam dan Sains Terapan



WARISAN KEBUDAYAAN ARAB-ISLAM  
DALAM FORMASI NALAR ARAB MUHAMMAD  
ABID AL-JABIRY  
Ahmad Soleh Sakni

POLEMIK KONSEP ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN  
DAN REFORMASI PEMIKIRAN DALAM ISLAM  
Abdur Rozzaq

SASTRA MELAYU PENGARUH ISLAM  
(Qasidah al- Barzanji)  
Muhammaddin

Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan  
IAIN Raden Fatah Palembang

# AKADEMIKA

Jurnal Studi Islam dan Sains Terapan

**POLEMIK KONSEP ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN  
DAN REFORMASI PEMIKIRAN DALAM ISLAM**

*Abdul Razzaq (1-13)*

**WARISAN KEBUDAYAAN ARAB-ISLAM DALAM  
FORMASI NALAR ARAB MUHAMMAD ABID AL-JABIRY**

*Ahmad Saich Saich (13-33)*

**INTERRELIGIOUS TOLERANCE BY BUYA HAMKA  
(A STUDY ON TAFSIR AL-AZHAR)**

*Ahmad Syarif H (33-51)*

**AKIDAH SEBAGAI FONDASI ETOS KERJA**

*Anisul Mardiah (37-40)*

**THE CONSTRUCTION OF MEANING  
MAGICAL HEIRLOOMS PROCESSION IN  
KERATON SURAKARTA HADININGRAT**

*Laki Fakhri NZ (41-402)*

**MASALAH KEAGENAN PADA STRUKTUR  
KEPEMILIKAN PERUSAHAAN KELUARGA  
DI INDONESIA**

*Priy Cahya Arwati (403-426)*

**METODE PEMBELAJARAN TAJWID DALAM MEMBACA  
AL-QURAN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Yaqin)**

*Muhammad Thohir (127-141)*

**SASTRA MELAYU PENGARUH ISLAM**

*(Qasidah al-Barrani)*

*MUHAMMADDIN (143-174)*

**AL-SUNNAH**

# Polemik Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Reformasi Pemikiran Dalam Islam

Abdur Razzaq\*

## Abstract

Reformation movement in the Islamic world has always begun with the reforms in the realm of thought and scientific development. Over the last few years, science and its application among Muslims society has been progressing very impressively. This is due to an awareness of improvement and the Islamization of knowledge efforts. Islamization of knowledge is a part of a thought reform which is believed by some scholars as an idea to re-position Islam as a religion that *Syamil* *musakamil*. In this paper we try to explore the role and relevance both as an alternative improvement process for the Ummah (Muslim society).

**Kata kunci:** Polemik, Islamisasi, Reformasi

## Pendahuluan

Era globalisasi yang merupakan hasil peradaban modern-sekuler menantang kaum negeri-negeri Muslim dengan gencarnya. Keadaan ini memusatkan Islam sebagai sebuah agama yang terpinggirkan baik secara pemikiran dan juga kemampuan peradaban. Islam menjadi 'teranis' dan menjadi objek jajahan peradaban yang diproduksi oleh Barat yang sifatnya tidak

---

\* Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang

oleh peradaban Barat lewat ilmu pengetahuan yang melenceng dari tujuan awal untuk menjadikan bumi dan penghuni dunia ini menjadi tempat yang tentram, damai dan menjalani kehidupan yang nyaman sebagaimana yang diharapkan.

Munculnya ide dan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of knowledge*) yang dicetuskan oleh Syed Naquib al-Attas (1931) dan Ismail R al-Faruqi (1921-1986) dianggap sebagai sebuah "kontra-begment" ataupun "diskursus perlawanan" terhadap hegemoni dan arogansi peradaban Barat. Menurut al-Attas, pengetahuan Barat telah membawa kebingungan (*confusion*) dan skeptisisme (*skepticism*). Barat telah mengangkat sesuatu hal yang masih dalam keraguan dan dugaan ke derajat ilmiah dalam hal metodologi. Peradaban Barat juga memandang keragu-raguan sebagai suatu sarana epistemologis yang cukup baik dan istimewa untuk mengejar kebenaran. Tidak hanya itu, pengetahuan Barat juga telah membawa kekacauan pada tiga kerajaan alam yaitu hewan, nabati dan mineral (1981: 195-196). Dalam bukunya *Historical Fact and Fiction* (2011) mengungkap pemikiran beliau yang juga menjadi sumbu dalam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam pandangannya Islamisasi bukanlah perkara yang simple, Islamisasi adalah bagaimana merubah "cara pandang/pikir (*worldview*) umat Islam dari pengaruh Barat" dan memberikan pemahaman yang benar terhadap *worldview* Islam yang meliputi konsep ketuhanan, agama, ilmu, wahyu, manusia, Nabi, bahasa, dll. Islamisasi ini perlu proses (*Islamization is process*). Proses disini adalah 'proses waktu', bahwa Islamisasi itu memerlukan waktu yang lama bukan yang sebentar.

Konsep pemikiran Al-Attas tentang pentingnya meng-Islamkan ilmu pengetahuan menjadi kebaruan dalam usaha membangun peradaban. Inilah pemikirannya menandakan pembangunan peradaban harus dilahirkan dengan pembenahan konsep ilmu. Menurut Al-Attas ini adalah merupakan kerja paling utama yaitu pembenahannya melalui proses pendidikan. Al-Attas menyebutnya dengan pendidikan konsep *al-din*. Yaitu pendidikan yang bertujuan membentuk manusia beradab melalui integrasi konsep ilmu *farabi* 'as dan *Jarid al-Jahid*. Apa yang perlu menjadi perhatian dan pemikiran al-Attas adalah pesannya untuk melihat bahwa keberhasilan Islamisasi mungkin tidak bisa diukurkan secara sempurna sekarang, tetapi bisa jadi seratus, dua ratus, atau enam ratus tahun yang akan datang.

Namun demikian, Islamisasi haruslah terus digalakan dan dipahamkan kepada masyarakat dari generasi ke generasi jangan sampai terputus, sehingga menjadi proses yang berkelanjutan. Ini adalah proses yang panjang untuk menyempatkan agenda antar generasi sehingga.

Sejalan dengan Naquib al-Attas, Islamisasi ilmu pengetahuan bagi al-Faruqi adalah sebuah keharuan dan kemuncyuan bagi umat Islam saat ini. Al-Faruqi melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi ke-Islaman dan nilai-nilai peradaban Barat. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam.

Bahkan sudah mencapai tingkat serius dan mengkhawatirkan yang disebutnya sebagai "malaise".

hadapi umat Islam sebagai bangsa-bangsa di anak tangga  
terbawah, mengakibatkan timbulnya dualisme dalam  
sistem pendidikan Islam dan kehidupan umat. Proses  
westernisasi pasca penjajahan Barat, terjadi di hampir  
seluruh negara muslim. Dan bisa dikatakan hal itu telah  
menghancurkan umat Islam dari ajaran al Qur'an dan  
Hadis. Dengan adanya westernisasi, berbagai pandangan  
hidup Barat diterima umat Islam tanpa filter. Akibatnya  
umat Islam dewasa ini menjadi terbingungkan (*confused*).

Kedua tersebut menyebabkan keadaan kelesan  
integritas Islam terpecah, baik dalam aspek pemikiran  
maupun perbuatan (1989: 40). Atas alasan inilah  
kemudian al-Faruqi berkeyakinan bahwa sebagai prasyarat  
untuk menghilangkan dualisme tersebut dan sekaligus  
mencari jalan keluar dari "malaise" yang dihadapi umat,  
maka pengetahuan harus di-Islamisasikan atau dilakukan  
asimilasi pengetahuan agar sesuai dengan ajaran tauhid  
dan ajaran Islam (1989: 22).

Ide dan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan  
(*Islamization of knowledge*) adalah merupakan salah satu  
bentuk reformasi pemikiran dalam Islam. Proses  
perkembangan pemikiran dalam Islam merupakan sebuah  
*sunnatullah* yang tidak bisa dihindarkan sebagai sebuah  
konsekuensi logis dari perkembangan zaman. Banyak  
*syubhat* yang kemudian muncul dan mewarnai  
perkembangan pemikiran Islam yang kemudian menuntut  
adanya reformasi sebagai sebuah gerakan perbaikan.  
Reformasi dalam Islam oleh sebagian pemikir diartikan  
memperbaiki dan menyempurnakan sesuatu yang belum  
sempurna, termasuk mengganti yang usang atau rusak.

Demikian juga reformasi bukanlah bermakna  
mengubah Islam, tetapi merupakan gerakan untuk

kembali kepada Islam yang bertumbuhkan kepada pem-  
punan aslinya. Perubahan ialah yang seharusnya menjadi  
jalan mengembalikan keunggulan Islam ditata nilai yang  
lainnya.

### Konsep Ilmu dan Islamisasi Ilmu

Dalam Islam, ilmu merupakan perkara yang sangat  
penting dan menekankan bahkan menuntut ilmu  
dalam Islam, perintah membaca sebagai simbol dari kunci  
ilmu pengetahuan, harus diintegrasikan dengan wawasan  
ketuhanan. Urgensi ilmu sebagai ukuran kemampuan suatu  
bangsa dan peradabannya, dalam Islam diyakini bukan  
hanya untuk kebaikan hidup di dunia saja, tetapi juga  
diorientasikan mencapai sukses keakhiratan. M. Nasser  
menekankan bahwa maju atau mundurnya suatu kaum,  
bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan  
pendidikan yang berlaku di kalangan mereka itu. Tak ada  
satu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan  
sesudahnya mengadakan dan memperbaiki pendidikan  
anak-anak dan pemuda-pemuda mereka." (1961: 53).

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sendiri  
berangkat dari fenomena pemikiran dan ilmu  
pengetahuan ala Barat yang dirasa tak selaras dengan  
nafas Islam. Banyak kerancuan pemikiran, kekacauan  
logika serta yang terutama menganggap bahwa ilmu  
pengetahuan itu bebas nilai. Padahal, yang demikian  
kurang sesuai. Ilmu pengetahuan, dalam Islam itu syaria  
nilai.

Memang, banyak yang mencoba untuk  
membongkar (mendekonstruksi) pemikiran-pemikiran

antara tokoh yang 'pro' seperti Sayyid Husain Nisr (1933), Zaukidin Sardar (1951) dan banyak lagi, dengan pemikiran yang 'kontra' seperti Muisan Mahdi (1926-2007), Bassam Tibi (1944), Fazlur Rahman (1919-1988) dan lain-lain, tidak akan menjadi pembahasan penulis. Penekanan yang ingin disampaikan dalam makalah ini adalah bagaimana memposisikan makna Islamisasi ilmu pengetahuan dalam tataran konsep dan pelaksanaan dalam kaitannya dengan reformasi pemikiran dalam Islam.

Pada tataran konsep penulis ingin mencerminkan pendapat al-Faruqi (1982: 53-54) bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengiluminasikan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains ilmu pasti dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang koheren dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam data-datanya dan problem-problemnya.

Seluruh disiplin harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevansi Islam yang bersumberkan pada tauhid. Dalam tulisannya yang lain sebagaimana dikutip Rosnani Hasim (2005: 35-36), Islamisasi ilmu adalah usaha untuk memfokuskan kembali ilmu yaitu untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, menarik kembali argumen dan rasionalisasi yang berhubungan dengan data ini, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan disiplin itu, ditupukan memperkaya visi dan perjuangan Islam.

Penekanan dari pemikirani Imam Faruqi yang ingin penulis komentari adalah bahwa konsep Islamisasi ilmu adalah reformasi dan reformatasi ulang konsep ilmu yang selama ini berkiblat dan menyandarkan sependapatnya kepada teori-teori sekuler Barat, untuk kemudian kembali kepada sumber dasar Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Kematangan dan keakhlisan pemahaman yang ada selama ini adalah ketika konsep Islamisasi hanya berupa usaha mengiluminasikan teori-teori yang sudah ada dengan mencarikan pembemaranannya dari ayat-ayat al-Qur'an tanpa ada usaha menggantinya dengan konsep yang sudah Islam tersebut.

Indah alwanings mengutip kemudian Al-Azhar meniadakan pandangan bahwa Islamisasi ilmu bisa tercapai dengan melibetkan sains dan prinsip Islam atau ilmu sekuler. Usaha yang demikian hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya selama "virus"-nya masih berada dalam tubuh ilmu itu sendiri sehingga ilmu yang dihasilkan pun jadi mengambang, Islam bukan dan sekulerpun juga bukan.

Pada hal namun dari Islamisasi itu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyebarkan dan menimbulkan kekebiran. Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian muslim yang sebenarnya sehingga menambah kemamanannya kepada Allah, dan dengan Islamisasi tersebut akan terbaharui keamanan, kebaikan, kredibilitas dan kekuatan iman (Rosnani: 35).

Kaitan reformasi pemikaran dengan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah rekonstruksi ataupun membongkar kembali pondasi ilmu yang selama ini lahir dari peradaban yang tidak bersumberkan kepada nilai-nilai *shahyab* dengan menggantikannya secara menyeluruh. Tidak ada

lagi istilah integrasi ilmu, syatisasi ilmu pengetahuan ataupun juga labelisasi ayat terhadap ilmu-ilmu sains, sebenarnya dari konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.

Sudah seharusnya makna Islamisasi ilmu adalah bagaimana kita bisa melahirkan dan menjadi sumber lahirnya teori-teori baru yang bersumberkan kepada nilai-nilai Islam yang pada akhirnya akan menjadi bahan pemikiran bagi yang lainnya. Kemandirian ilmu yang tidak lagi menyandarkan atau menggantungkan kepada teori dan pemikiran Barat menjadi kunci apakah kita sudah bisa melakukan Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan.

### Reformasi Pemikiran Dalam Islam

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk memaknai arti reformasi. Selain *iqbal* yang bermakna pembaharuan, reformasi dalam Islam juga identik dengan istilah *ishlah*. *Ishlah* sebagaimana dikutip oleh Kamaruzzaman dalam artikelnya (2006), secara bahasa berasal dari kata *ashlahu yushlihu ishlahan* yang berarti lawan dari kata rusak/fasad (Louis Ma'arif, 1986: 432 dan juga Al-Raaghib al-Isfahani, t.th. 292). *Ishlah* berarti memperbaiki dan menyempurnakan sesuatu yang belum sempurna, termasuk mengganti yang usang dan rusak (A. Zaki Badawi, 1993: 349 juga lihat Saad Agil Seriad, 1999: 126). Istilah *ishlah* digunakan beberapa kali dalam al-Qur'an seperti dalam surah al-Baqarah, surah an-Nisa', 4: 114, 2: 220, surah Hud 11: 88, surah al-A'raf, 7: 56 dan 85. Poin penting yang bisa diambil dari konsep al-Qur'an adalah, *ishlah* selalu berkaitan dengan konsep *amar ma'ruf*, *jihad* dan *tajdid* sebagai bentuk implimentasi reformasi pemikiran.

Tetapi dan polemik yang pernah dikemukakan oleh Nurhadi Majid (1999-2005) dan Harun Nasution (1919-1998) tentang konsep pembaharuan di era 70-an yang justru penulis nilai sebagai kesalahan dalam memaknai reformasi, penulis ingin meluruskan kembali makna konsep reformasi dan kaitannya dengan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai bagian usaha perbaikan bagi umat Islam. Reformasi pemikiran dalam konteks pemikiran Islam bukanlah bermakna mengubah Islam, namun merupakan gerakan untuk kembali kepada Islam kepada peran peran lainnya, dengan lebih menekankan aspek teologi dalam kesatuan (As'ad Abu Khalil, 1995: 242).

Pendapat inilah yang penulis ambil dengan tanpa mengorasi rasa hormat terhadap perbedaan pendapat yang tidak sejalan, sepanjang tidak menyimpang dari ketentuan *quru'*. Reformasi pemikiran menurut penulis lebih diarahkan untuk memperbaiki atau memurnikan kualitas pemikiran, pemahaman atau perbaikan kepelembutan seorang Muslim supaya bisa sesuai dengan ajaran Islam, bukan untuk mengubah ajaran Islam itu sendiri.

Prinsip utama pembahasan reformasi pemikiran adalah kebebasan berpendapat (*hurriyyah ar-ra'y*). Sebagian orang berpendapat bahwa Islam sebagai agama wahyu, tidak terdapat banyak ruang menyampaikan pendapat dalam masalah agama. Stigma yang terbentuk dan menjadi fenomena dalam tradisi keilmuan Islam dan juga dalam sebagian masyarakat Islam dewasa ini adalah bahwa hanya ada sedikit ruang untuk bebas berpendapat, yang ruang itu hanya dimiliki segelintir manusia yang bergelar ulama. Stigma yang salah inilah yang kemudian menjadi pemikiran para tokoh Islam untuk

pengetahuan yang pernah dituturkan oleh para pendahulu reformasi pemikiran seperti Jamahudin al-Afghani (1838-1897), Syaikh Rasyid Ridha (1865-1920) dan Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905).

Bagi mereka sikap *taklid, jumud dan memandahang* tertutupnya pintu *ijihad* bagi umat Islam adalah penyakit umat yang harus diperbaiki. Kaitannya dengan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai salah satu pintu mengembalikan kejayaan Islam, maka prinsip kebebasan berpendapat namun tidak keluar dari prinsip-prinsip *syari'at* haruslah menjadi salah satu solusinya. Pemikiran inilah yang diungkapkan Muhammad Abduh sebagaimana dalam analisa Kenneth Cragg (2001), menyatakan "Dalam menggagas pembaruan Islam, Abduh berlandas pada keyakinan bahwa wahyu dan akal pada dasarnya selaras dan tidak bertentangan. Dalam *Risalah Tauhid*, Abduh menegaskan bahwa setiap spekulasi logis memuntun ke arah keimanan kepada Tuhan sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Abduh juga berpendapat bahwa segala ajaran yang disampaikan dalam wahyu harus dipahami secara rasional. Oleh karena itu, bagi Abduh, Islam adalah agama yang rasional."

Selain prinsip *hurryyah ar-rasy, amar ma'ruf naby munkar* adalah bagian dari bentuk reformasi pemikiran dalam Islam. Karena prinsip reformasi pemikiran dalam Islam salah satunya adalah bermakna memperbaiki atau menyempurnakan, maka konsep *amar ma'ruf naby munkar* merupakan bentuk implementasi dari perbaikan dan penyempurnaan itu sendiri. Prinsip ini melingkupi semua aspek yang diajarkan di dalam al-Qur'an yaitu menjaga hubungan antar sesama manusia dan dengan Allah sebagai pencipta. Prinsip inilah yang kemudian

menpertemukan antara konsep reformasi pemikiran dengan kebebasan berpendapat, yang apabila tidak ada *amar ma'ruf naby munkar*, maka prinsip kebebasan berpendapat akan menjadi bentuk kebebasan yang tanpa nilai dan aturan.

### Penutup

Reformasi pemikiran dalam berbagai bentuknya menjadi keharusan dan keniscayaan bagi umat Islam, sebagai bentuk usaha mengembalikan kedudukan Islam sebagai agama rahmat bagi semesta alam.

Demikian juga dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang merupakan bagian dari bentuk reformasi pemikiran, bukan lagi dalam bentuk sekedar mencari pembenaran dari teori-teori yang lahir dari peradaban selain Islam, tetapi sudah seharusnya mampu melahirkan konsep dan teori yang digali dari sumber tertinggi yaitu Al-Qur'an.

Integrasi ilmu yang selama ini dianggap sebagai bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan sebagiannya hanya berupa pembenaran terhadap teori dan konsep yang sudah ada dengan mencari dalilnya dari al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi adalah bentuk pemahaman yang salah dari Islamisasi ilmu pengetahuan. Sudah seharusnya makna Islamisasi ilmu adalah bagaimana kita bisa melahirkan dan menjadi sumber lahirnya metodologi dan teori-teori baru yang bersumberkan kepada nilai-nilai Islam yang pada akhirnya akan menjadi kiblat pemikiran bagi yang lainnya.

### Daftar Pustaka

A. Zaki Badawi, *A Dictionary of Social Sciences*, (Beirut: Librairie Du Liban, 1993).



As'ad abu Khalil, 'Ishlah' dalam John L. Esposito (ed), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, (New York: Oxford University Press, 1995).

Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989).

\_\_\_\_\_. *Ilmu dan Pengembangan*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984)

\_\_\_\_\_. *Tauhid Its Implication For Thought and Life* (Temple University: The International Institute Of Islamic Thought, 1987).

Harun Nasution, 1980, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Rajawali, Jakarta

Hashim, Rosnati, *Gagasan Islamisasi Kemandirian Sejarah, Perkembangan dan Asas Tapak*, dalam *Islam: Masalah Pemikiran dan Peradaban Islam* (INAISTE, Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005)

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Asas-asas Reformasi Pemikiran Dalam Islam*, <http://id.raniry.academia.edu/KamaruzzamanBustamamAhmad/Papers/244246>, Asas

Asas Reformasi Pemikiran Dalam Islam.

Diakses tanggal 2 Juli 2012

Kenneth Cragg, "Muhammad Abduh", dalam John L. Esposito (ed), *Encyclopedia Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N., dkk. Bandung: Mizan, 2001.

Louis Ma'rif, *Al-Mawjib fi al-Lughah wa al-'Ilm*, (Beirut: Daar al-Masyruq, 1986).

M. Natsir, *Capita Selecta*, Jil. 1&2, (Bandung: Penerbit Sumur Bandung, 1961).

Raaghib al-Isfahani, *Mufradat Alfiyah al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1986)

Syed Muhammad Naquib al-Atas, 1981, *Islam dan Kebudayaan*, Terj. Karulyo: Djayabaya: (Bandung: Pustaka)

Syed Muhammad Naquib al-Atas, 2011, *Historical Fact and Fiction*, (Kuala Lumpur: UTM Press)